



## **Errors of Meaning Translation in Short Story *Pertanyaan Misterius Ayah* Translated by Chinese Language Education Students**

### **Kesalahan Terjemahan Makna dalam Cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin**

**Nasya Putri Harjuansari, Rosyidah\*, Aiga Ventivani**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rosyidah.fs@um.ac.id

Paper received: 6-8-2022; revised: 20-11-2022; accepted: 30-12-2022

#### **Abstract**

A large number of meaning translation errors were found in the translation assignment of *Pertanyaan Misterius Ayah* short story done by students. Those errors could have been avoided because the vocabularies used in the short story are included in HSK-3 and HSK-4. This research aimed to describe the meaning errors made by the 2019 year students of Chinese Language Education Universitas Negeri Malang (CLE UM) in translating *Pertanyaan Misterius Ayah* short story into Chinese along with the causing factors. This research used a qualitative descriptive method in which the researcher is a key instrument, and table of content along with interview protocol as the secondary instruments. The data sources were eleven 2019 year students of CLEUM taking the Translation class. The data used in this research were words, phrases, and sentences containing meaning errors. Translation errors made by the students revealed six translation errors, i.e., grammatical error, denotative, connotative, sociocultural, referential, and contextual errors. The causing factors of the meaning errors are the student's limited vocabulary knowledge, and the lack of understanding especially in the cultural context of the short story, the students interest in the content of the short story, and the time management.

**Keywords:** meaning translation errors; short story *Pertanyaan Misterius Ayah*; students

#### **Abstrak**

Pada tugas terjemahan mahasiswa, ditemukan hasil terjemahan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* yang sarat dengan kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut seharusnya dapat dihindari karena cerpen tersebut menggunakan kosakata yang tercantum pada HSK-3 dan HSK-4. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh sebelas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang (PSPBM UM) 2019 dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* ke dalam bahasa Mandarin serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi dan pedoman wawancara. Sumber data penelitian berupa teks Bsu cerpen yang berjudul *Pertanyaan Misterius Ayah*, teks Bsa dalam bahasa Mandarin hasil terjemahan mahasiswa, dan sebelas mahasiswa PSPBM UM 2019. Data penelitian terdiri atas kata, frasa, dan kalimat yang memuat kesalahan terjemahan makna di dalamnya. Kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* adalah kesalahan terjemahan makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna sosiokultural, makna referensial, dan makna kontekstual. Adapun penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah keterbatasan penguasaan kosakata Bsu, tingkat pemahaman yang kurang, terlebih lagi pemahaman terhadap unsur budaya yang terdapat dalam isi cerpen, ketertarikan mahasiswa terhadap isi cerpen, dan manajemen waktu.

**Kata kunci:** kesalahan terjemahan makna; cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah*; mahasiswa

## 1. Pendahuluan

Bahasa berperan sebagai alat pengantar bagi segala informasi dalam penerapannya sebagai fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal bahasa adalah sebagai cermin pemikiran individual sehingga sesuatu yang dibicarakan terbentuk dari pemikiran itu sendiri (Noermanzah, 2020). Fungsi eksternal bahasa memiliki peran sebagai alat untuk menyatakan gagasan bagi penutur dan lawan tutur yang menunjang terjalannya komunikasi (Noermanzah, 2020). Bahasa menurut Pateda (2011) adalah deretan bunyi yang memiliki sistem dan berperan sebagai alat dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat terjalin dengan menggunakan berbagai bahasa sebagai alat pengantarnya. Dalam hal ini, penggunaan berbagai bahasa erat kaitannya dengan kegiatan menerjemahkan. Untuk dapat menerjemahkan dengan baik, penerjemah harus menguasai bahasa ibu (bahasa sumber) dan bahasa asing (bahasa sasaran). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erlinda (2008); Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012); dan Isnaeni, Rasyid, dan Emzir, (2018) yang mengemukakan bahwa beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah diantaranya adalah seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran serta mengenal budaya dari kedua bahasa tersebut.

Di sisi lain, mempelajari bahasa asing di era globalisasi dinilai sebagai upaya meningkatkan kualitas diri, masyarakat, dan negara. Hal tersebut tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 bahwa pemerintah Indonesia memposisikan bahasa asing sebagai bahasa yang penting dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya (Khosiyono & No, 2018). Kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia dengan penetapan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan, salah satunya adalah dengan mengajarkan bahasa Mandarin pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebagai mata pelajaran pilihan (Permendiknas nomor 23 tahun 2006). Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas menetapkan tujuan pembelajaran bahasa asing di antaranya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang meliputi empat keterampilan berbahasa serta mengembangkan pemahaman terhadap keterkaitan bahasa dan budaya (Khosiyono & No, 2018; Aziza & Muliansyah, 2020). Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Noermanzah, 2020). Keempat keterampilan ini memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing. Anggraini (2019) menyatakan bahwa keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif.

Sementara itu, Darma (2017) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa juga sangat dibutuhkan dalam penerjemahan, khususnya sebagai tindak komunikasi. Penerjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi merujuk pada fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat penyampaian pesan (Juriana, 2018; Devitt & Hanley, dalam Noermanzah, 2020). Sehubungan dengan pendapat sebelumnya, Rosyidah (2010) mengemukakan bahwa tindak komunikasi meliputi dua sisi, yaitu: (1) komunikasi yang melibatkan pengirim, penerima teks asli, dan penerjemah dan (2) penerjemah yang bertindak sebagai pemeran serta proses komunikatif menjalankan peran ganda, yakni sebagai penerima di satu pihak dan pengirim di pihak lain. Hasil dari tindak komunikasi tersebut merupakan produk terjemahan (Rosyidah, 2010). Dalam katalog Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang (JSJ UM) tahun 2020, salah satu isi deskripsi matakuliah terjemahan tertera bahwa kegiatan menerjemahkan dianggap sebagai tindak komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi penerjemahan melalui peran bahasa yang digunakan untuk berinteraksi agar dapat diterima dalam suatu pergaulan sosial secara luas (Juriana, 2018). Oleh karena itu, fungsi terjemahan dalam penelitian ini adalah sebagai tindak komunikasi.

Untuk dapat mengaplikasikan penerjemahan sebagai tindak komunikasi, penerjemah hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa); (2) mengenal budaya Bsu dan Bsa; (3) menguasai topik teks yang diterjemahkan; (4) mampu memahami bahasa tulis, seperti gaya bahasa dan struktur gramatikal; dan (5) memiliki kemampuan dalam menggunakan kamus (Suryawinata, dalam Suciati, 2010). Melibatkan budaya ke dalam proses menerjemahkan akan menghasilkan hasil terjemahan yang lebih alami dan dapat dipahami dengan baik sesuai porsi pembacanya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Devianty (2017); Husin dan Hatmiati (2018); dan Hakim (2014) yang mengatakan bahwa bahasa sebagai produk sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai contoh produk sosial budaya, di dalam bahasa Indonesia penyebutan untuk orang tua laki-laki dari pihak ayah atau ibu adalah kakek, namun dalam bahasa Mandarin penyebutan kakek terbagi menjadi dua, yaitu orang tua laki-laki dari pihak ibu yang disebut dengan 外公 [*wàigōng*] dan orang tua laki-laki dari pihak ayah yang disebut dengan 爷爷 [*yéyé*]. Apabila seorang penerjemah belum memahami budaya tersebut, maka akan mengubah makna yang sebenarnya dan hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, keterkaitan antara bahasa dan budaya perlu dipelajari untuk mendukung terjemahan.

Pada PSPBM UM terdapat matakuliah terjemahan. Berdasarkan katalog JSJ UM tahun 2020, matakuliah ini disajikan pada semester 5 dan 6. Capaian pembelajaran yang harus dipenuhi mengharuskan mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang teori terjemahan secara umum dan dapat menerapkannya dalam proses penerjemahan. Mahasiswa juga diharapkan mampu menguasai kosakata sejumlah kurang lebih 1.500 kata dan gramatika yang cukup dalam bahasa Mandarin untuk dapat menerjemahkan berbagai teks bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PSPBM UM 2019, proyek penerjemahan yang pernah dilakukan sebelumnya adalah menerjemahkan film kartun Nusa & Rara, pidato, novel, komik, puisi serta menganalisis kesalahan hasil terjemahan. Pada semester sebelumnya, mahasiswa telah menempuh matakuliah empat keterampilan berbahasa, Persiapan HSK-4, Gramatika, serta Sejarah Kesusastraan Tiongkok. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan tata bahasa bahasa Mandarin dan menerapkannya dalam penerjemahan.

Pada tugas terjemahan mahasiswa ditemukan hasil terjemahan cerpen yang terdapat kesalahan di dalamnya. Kesalahan tersebut terletak pada makna denotatif dengan contoh kata menikmati yang diterjemahkan menjadi: (1) 喜欢 [*xǐhuān*] yang berarti 'suka'; (2) 开心 [*kāixīn*] yang memiliki arti 'bahagia'; dan (3) 愉快 [*yúkuài*] yang berarti 'gembira'. Padanan yang tepat untuk kata tersebut seharusnya adalah 享受 [*xiǎngshòu*]. Selain itu, ditemukan kesalahan penerjemahan makna konotatif pada kata lampu merah yang diterjemahkan menjadi 红灯 [*hóng dēng*] dengan makna sesungguhnya, yaitu 'lampu berwarna merah'. Padanan yang tepat untuk frasa tersebut seharusnya adalah 红绿灯 [*hónglǜdēng*].

Beberapa contoh kesalahan di atas seharusnya dapat dihindari karena cerpen tersebut mengandung kosakata yang tercantum pada HSK-3 dan HSK-4. Terlebih lagi tugas terjemahan ini ditujukan untuk mahasiswa di kelas Terjemahan yang telah menempuh matakuliah Persiapan HSK-4. Kondisi tersebut perlu dicari tahu penyebabnya. Untuk itu, dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan cerpen berjudul *Pertanyaan Misterius Ayah* karena isi cerpen tersebut memiliki pesan moral yang baik dan bahasa yang digunakan dalam cerpen mudah dipahami.

Terdapat tiga penelitian tentang analisis kesalahan terjemahan yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Musyayaddah (2020), Widyanata (2021), dan Wijayanti (2020). Penelitian Musyayaddah (2020) membahas tentang kesalahan penerjemahan makna dalam hasil terjemahan cerpen *Sebuah Paku*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kesalahan penerjemahan makna, yaitu (1) kesalahan penerjemahan leksikal, (2) kesalahan penerjemahan gramatikal, dan (3) kesalahan penerjemahan referensial. Kedua, penelitian Widyanata (2021) mengkaji tentang analisis kesalahan penempatan adverbial waktu dan tempat dalam kalimat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya kesalahan terjemahan, yaitu: (1) pengaruh bahasa ibu; (2) kurangnya pemahaman terhadap struktur kebahasaan bahasa Mandarin; dan (3) sistem pengajaran. Ketiga, penelitian Wijayanti (2020) membahas tentang ketidaksepadanan penerjemahan pada tataran kata bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam buku ajar bahasa Tionghoa SMA/MA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksepadanan terjemahan pada tataran kata yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kurangnya penguasaan kosakata Bsu dan Bsa. Berdasarkan tiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan tiga penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian dalam bidang analisis kesalahan terjemahan. Perbedaannya adalah peneliti mengkaji hasil terjemahan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah*.

Penelitian tentang analisis kesalahan terjemahan makna pada teks cerpen bahasa Indonesia - Mandarin di Universitas Negeri Malang belum banyak dilakukan. Hal tersebut memberikan kesempatan pada peneliti untuk dapat berkontribusi dalam menunjang kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Terjemahan. Oleh sebab itu, penelitian tentang kesalahan terjemahan makna dalam hasil terjemahan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* oleh mahasiswa PSPBM UM 2019 ini penting untuk dilakukan. Alasan peneliti memilih cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* karena cerpen tersebut pernah digunakan sebagai tugas praktik penerjemahan pada kelas Terjemahan angkatan 2018. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* ke dalam bahasa Mandarin serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat melakukan refleksi diri, dosen terbantu dalam mengukur pemahaman mahasiswa pada matakuliah terjemahan, dan tersedia sumber referensi bagi penelitian sejenis.

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Sukmadinata (2015) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial melalui perspektif partisipan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan makna pada teks terjemahan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* serta faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh sebelas mahasiswa PSPBM UM 2019. Data penelitian berupa kesalahan kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Mandarin yang mengandung kesalahan makna di dalamnya, dan data berupa hasil wawancara terkait penyebab kesalahan terjemahan makna. Sumber data penelitian berupa teks Bsu cerpen yang berjudul *Pertanyaan Misterius Ayah*, teks Bsa dalam bahasa Mandarin hasil terjemahan mahasiswa, dan sebelas mahasiswa PSPBM UM 2019.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Selain instrumen utama, terdapat instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tabel dokumentasi dan pedoman wawancara. Tabel dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kesalahan terjemahan makna dalam bahasa Mandarin, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa faktor penyebab terjadinya kesalahan terjemahan cerpen dalam bahasa Mandarin. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2013) dengan tiga langkah, yaitu reduksi data (memfokuskan pada hal penting), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk tertentu), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca teks cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* dan hasil terjemahan mahasiswa. Setelah melalui tahap tersebut, peneliti menandai kesalahan terjemahan makna yang berpotensi menjadi data. Berikutnya, pada tahap penyajian data peneliti memasukkan data yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang memuat kesalahan terjemahan makna ke dalam tabel dokumentasi. Pada tahap terakhir, peneliti menyimpulkan hasil analisis data. Selanjutnya, data yang telah dianalisis diperiksa keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan hasil analisis data dilakukan triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti adalah pengecekan kembali data kepada orang lain yang memiliki keahlian dalam bidang yang diteliti untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 2010). Dalam hal ini, hasil analisis data dicek dan divalidasi oleh dosen pengampu matakuliah terjemahan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua aspek terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Kedua aspek tersebut adalah jenis kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh sebelas mahasiswa PSPBM UM Angkatan 2019 dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

#### 3.1. Jenis kesalahan terjemahan makna

Terdapat 167 data kesalahan terjemahan makna yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Kesalahan terjemahan makna tersebut dapat dikategorikan ke dalam enam jenis, yaitu kesalahan terjemahan makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna sosiokultural, makna referensial, dan makna kontekstual. Di bawah ini disajikan secara rinci contoh-contoh kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh mahasiswa dan penjelasannya.

##### *Kesalahan terjemahan makna gramatikal*

Makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan oleh imbuhan atau ditimbulkan dari rangkaian beberapa kata yang menyusun sebuah kalimat (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Hasil analisis data terkait kesalahan terjemahan makna gramatikal menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kesalahan terjemahan pada level kata. Kedua jenis kesalahan tersebut berkaitan dengan proses morfologi yang terdiri dari afiksasi dan komposisi.

(1) Afiksasi

Afiksasi atau 词缀 [*cízhù*] adalah proses pembentukan kata dengan melekatkan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Berikut ini adalah contoh kesalahan terjemahan yang terjadi karena proses afiksasi pada teks Bsa versi mahasiswa.

a) Bsu: Ku tanyakan pada **teman-temanku**.

Bsa: \* 我问我的朋友。 [Ga/02,03,04,05,06]

[Wǒ wèn wǒ de péngyou]

b) Bsu: Kami melihat seorang nenek tua **bersama** dengan cucunya sedang mengemis ditepi jalan.

Bsa: \* 我们看到一位老奶奶带着孙子在路边乞讨。 [Ga/07,08,09,10,11,14]

[Wǒmen kàndào yī wèi lǎonǚnai dàizhe sūnzi zài lùbiān qǐtǎo]

Kata **teman-teman** pada kalimat (a) diterjemahkan menjadi 朋友 [*péngyou*] yang berarti 'teman' dalam bentuk tunggal. Dalam bahasa Mandarin, untuk menyebutkan kata ganti orang secara jamak seharusnya diberi imbuhan 们 [*mén*]. Penggunaan kata 们 [*mén*] termasuk ke dalam sufiks atau 后缀 [*hòuzhù*]. Dengan demikian, padanan yang tepat untuk kata teman-teman seharusnya adalah 朋友们 [*péngyoumen*]. Berikutnya kata **bersama** pada kalimat (b) yang diterjemahkan menjadi 带着 [*dàizhe*] memiliki arti 'sedang membawa'. Dalam bahasa Mandarin, penggunaan imbuhan 着 [*zhe*] yang diletakkan setelah kata kerja digunakan untuk menyatakan sebuah tindakan yang sedang berlangsung. Padanan yang seharusnya untuk kata bersama adalah 跟 [*gēn*].

(2) Komposisi

Komposisi atau 合成词 [*hé chéng cí*] adalah pembentukan kata melalui proses penggabungan kata dasar, sehingga menghasilkan konsep baru dalam sebuah kata. Berikut ini disajikan contoh kesalahan terjemahan yang terjadi karena proses komposisi pada teks Bsa versi mahasiswa.

a) Bsu: Selama kami masih diberi rezeki, kami mesti saling menopang dan **berbagi**.

Bsa: \* 只要我们还有生计, 我们就互相扶持, 分担。 [Gk/29,30,31,32,33,34,35]

[Zhǐyào wǒmen hái yǒu shēngjì, wǒmen jiù hùxiāng fúchí, fēndān]。

b) Bsu: Ku **dekati** ayah

Bsa: \* 我走进爸爸。 [Gk/25,26,27]

[Wǒ zǒujìn bàba]

Dalam KBBI edisi V tahun 2016, kata (a) **berbagi** berarti 'membagi sesuatu bersama'. 分担 [*fēndān*] terdiri dari kata 分 [*fēn*] yang berarti 'membagi' dan 担 [*dān*] yang berarti 'memikul'. Apabila kedua kata dasar tersebut digabungkan, maknanya berubah menjadi membagikan segala sesuatu karena rasa tanggung jawab. Sementara itu, kata 分享 [*fēnxiǎng*]

yang terdiri dari 分 [fēn] dan 享 [xiǎng] 'menikmati' memiliki arti membagikan sesuatu untuk dinikmati bersama orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata berbagi seharusnya diterjemahkan menjadi 分享 [fēnxiǎng]. Kata (b) **dekati** memiliki arti subjek (aku) melakukan gerakan untuk mendekati sesuatu. Mahasiswa menerjemahkan kata tersebut menjadi 走进 [zǒujìn] yang terdiri dari kata 走 [zǒu] yang berarti 'berjalan' dan 进 [jìn] yang berarti 'masuk', sehingga menghasilkan makna baru yaitu memasuki. Hasil terjemahan tersebut bukan padanan yang tepat dengan kata dekati. Dalam bahasa Mandarin, padanan kata yang tepat untuk kata tersebut seharusnya adalah 走近 [zǒujìn].

Kesalahan terjemahan gramatikal juga terjadi pada level kalimat karena penempatan keterangan waktu yang kurang tepat. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat pada sajian berikut ini.

(1) Bsu: Keesokan harinya kala sarapan, aku menjawab pertanyaan ayah kemarin.

Bsa:\* 第二天早餐时, 我昨天回答了父亲的问题。(G.kal/36)

[Dì-èrtiān zǎocān shí, wǒ zuótiān huídá le fùqin de wèntí]

(2) Bsu: Kata ayah tiap-tiap kali saya mengeluh.

Bsa:\* 我父亲每次抱怨时都说。(G.kal/37)

[Wǒ fùqin měicì bàoyuan shí dōu shuō]

Kalimat Bsa (1) memiliki arti 'keesokan harinya saat sarapan, aku kemarin menjawab pertanyaan ayah'. Kata 昨天 [zuótiān] yang berarti 'kemarin' seharusnya diletakkan setelah kata 父亲 [fùqin] yang berarti 'ayah'. Berikutnya, kalimat Bsa (2) memiliki arti 'ayahku setiap kali mengeluh berkata'. Kata 每次 [měicì] seharusnya diletakkan berdampingan dengan subjek 我 [wǒ], sehingga terjemahan yang tepat seharusnya 每次我抱怨时, 父亲都说 [Měi cì wǒ bàoyuàn shí, fùqin dōu shuō].

Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa kesalahan terjemahan makna gramatikal yang dilakukan mahasiswa terjadi pada level kata dan kalimat. Hal ini berkaitan erat dengan penguasaan kosakata sebagaimana pendapat Wijayanti (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan mengingat dan menata kosakata Bsu dan Bsa menjadi atensi bagi seorang penerjemah agar hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca Bsa. Berikutnya, kesalahan pada level kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu. Mahasiswa terpaku dengan struktur kalimat teks Bsu tanpa memperhatikan makna yang tercantum di dalam kalimat. Kemampuan mahasiswa yang terbatas dalam memahami struktur tata bahasa serta adanya pengaruh dari penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa utama menyebabkan mahasiswa rentan melakukan kesalahan penerjemahan makna gramatikal (Rachman, Rival & Haerul, 2019). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) yang hasilnya mengungkapkan tentang ketidaksepadanan penerjemahan pada tataran kata bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam buku ajar bahasa Tionghoa SMA/MA.

### Kesalahan terjemahan makna denotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya yang merujuk pada kamus atau makna dasar yang bersifat umum dan belum disisipkan nilai tambahan yang dapat mempengaruhi makna dasar tersebut (Rosyidi, 2011). Kesalahan terjemahan makna denotatif yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut.

#### (1) Kata sifat

- a) Bsu: Beliau menasehatiku agar aku menjadi anak yang **baik** dan ramah seperti nya.

Bsa: \*他建议我像他一样做一个友善的好孩子。 [D/45,46,47,48,49,50,51,52]

[Tā jiànyì wǒ xiàng tā yíyàng zuò yīgè yǒushàn de hǎo háizi]。

- b) Bsu: Tanyaku **polos**

Bsa: \*我无辜地问。 [D/41,42,43,44]

[Wǒ wúgū de wèn]

Menurut KBBI edisi V tahun 2016, kata **baik** pada kalimat (a) memiliki arti 'tidak jahat' (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan). Kata tersebut diterjemahkan oleh mahasiswa menjadi 好 [hǎo] yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi seseorang atau menyatakan persetujuan. Selain itu, kata baik yang berada pada kalimat Bsu menunjukkan penyebutan karakter seseorang. Jadi, terjemahan yang tepat seharusnya menggunakan kata 善良 [shànláng] yang berarti 'baik hati'. Selanjutnya, kata **polos** pada klausa (b) memiliki arti 'apa adanya; dengan sebenarnya'. Dari sebelas mahasiswa, empat di antaranya menerjemahkan kata tersebut menjadi 无辜 [wúgū] yang memiliki arti 'tidak bersalah', sehingga padanan yang tepat untuk kata polos adalah 天真 [tiānzhēn]。

#### (2) Kata kerja

- a) Bsu: Ayah banyak bercerita perihal sepeda motor padaku, saya **menikmatinya**.

Bsa: \*父亲对我讲关于他的摩托车, 我很喜欢。 [D/62,63,64,65,66,67,68,69]

[Fùqin duì wǒ jiǎng guānyú tā de mótuōchē, wǒ hěn xǐhuan]。

- b) Bsu: Beliau **menasehatiku**.

Bsa: \*他建议我。 [D/62,63,64,65,66,67,68,69]

[Tā jiànyì wǒ]

Menurut KBBI edisi V tahun 2016, kata **menikmati** pada kalimat (a) memiliki arti 'mengalami sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan'. Dari sebelas mahasiswa, delapan diantaranya menerjemahkan kata tersebut menjadi 喜欢 [xǐhuān] yang berarti 'suka'. Terjemahan tersebut patut dihindari karena maknanya berbeda dengan maksud Bsu, seharusnya padanan yang tepat untuk kata menikmati adalah 享受 [xiǎngshòu]。 Kata **menasehati** pada

kalimat (b) berarti 'memberikan nasihat'. Dari delapan mahasiswa, delapan diantaranya menerjemahkan kata tersebut menjadi 建议 [jiànyì] yang memiliki arti 'menyarankan'. Padanan yang tepat untuk kata menasehati seharusnya adalah 劝 [quàn].

(3) Kata benda

a) Bsu: Mungkin jawabannya adalah kunci, karena tanpa kunci, **motor** tidak bakal mampu menyala.

Bsa: \*也许答案是一把钥匙, 因为没有钥匙, 电机将无法启动。

[D/87,88,89,90,91,92]

[Yěxǔ dá'àn shì yī bǎ yàoshi, yīnwei méiyǒu yàoshi, diànjī jiāng wúfǎ qǐdòng].

b) Bsu: Kutanyakan pada guruku, **anggota** terpenting berasal dari sepeda motor itu apa.

Bsa: \*我问我的老师, 摩托车中最重要的成员是什么。 [D/74,75,76,77,78,79]

[Wǒ wèn wǒ de lǎoshī, mótuōchē zhōng zuì zhòngyào de chéngyuán shì shénme]

Kata **motor** dalam kalimat (a) memiliki arti 'kendaraan yang menggunakan mesin sebagai penggerak utamanya'. Kata tersebut diterjemahkan oleh enam mahasiswa menjadi 电机 [diànjī] yang memiliki arti 'semua jenis mesin yang dapat mengubah energi mekanik menjadi energi listrik' dan sebaliknya. Dalam bahasa Mandarin, kata motor seharusnya diterjemahkan menjadi 摩托车 [mótuōchē]. Kata tersebut merupakan kata serapan atau 外来词 [wàilái cí] dari bahasa Inggris yaitu *motorbikes*. Selanjutnya, kata **anggota** dalam kalimat (b) memiliki arti 'bagian dari sesuatu'. Dari sebelas mahasiswa, enam di antaranya menerjemahkan kata tersebut menjadi 成员 [chéngyuán] yang berarti 'anggota dalam sebuah keluarga', seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi 部分 [bùfèn].

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan sementara bahwa kesalahan terjemahan makna denotatif yang dilakukan oleh mahasiswa terjadi pada kata sifat, kata kerja, dan kata benda. Kesalahan tersebut berkaitan dengan kosakata yang dimiliki oleh mahasiswa. Tingkat penguasaan kosakata Bsa yang baik akan mengurangi terjadinya kesalahan terjemahan. Selain itu, Salam dan Ridwan (2021) mengemukakan bahwa kekeliruan penggunaan kata yang mirip bentuknya, antonim, dan kekeliruan akibat maksud yang tidak jelas dapat menghasilkan kesalahan terjemahan makna denotatif.

*Kesalahan terjemahan makna konotatif*

Makna konotatif adalah kebalikan dari makna denotatif, yaitu makna yang bukan sebenarnya. Dengan kata lain, terdapat makna lain di balik makna denotatif. Makna konotatif hadir sebagai makna yang memiliki rasa dan intuisi kebahasaan (Rosyidi, 2011). Di bawah ini disajikan contoh kesalahan terjemahan makna konotatif pada teks Bsa versi mahasiswa.

(1) Bsu: Karena tanpa roda, motor tidak mampu **berjalan**.

Bsa: \*因为没有轮胎, 摩托车不能走。 [D/93]

[yīnwèi méiyǒu lúntāi, mótuō chē bùnéng zǒu]

- (2) Bsu: Sampai di sebuah **lampu merah**, kami melihat seorang nenek tua bersama dengan cucunya sedang mengemis di tepi jalan.

Bsa: \*到了红灯处, 我们看到一位老奶奶带着孙子在路边乞讨。

[K/95,96,97,98,99,100,101,102]

[Dào le **hóng dēng** chù, wǒmen kàn dào yī wèi lǎo nǎinai dài zhe sūnzi zài lù biān qǐtǎo]。

Kata (1) **berjalan** merupakan kiasan yang mengacu pada gerakan roda motor yang dapat berputar setelah dioperasikan. Kata tersebut diterjemahkan menjadi 走 [zǒu] yang berarti berjalan menggunakan kaki, seharusnya padanan yang tepat untuk kata berjalan adalah 骑不了 [qí bùliǎo]。Berikutnya, frasa **lampu merah** pada kalimat (2) merupakan kiasan yang bermakna serupa dengan rambu lalu lintas. Dari sebelas mahasiswa, delapan di antaranya menerjemahkan frasa tersebut menjadi 红灯 [hóng dēng] yang memiliki makna denotatif, yaitu lampu berwarna merah. Selain itu, masyarakat Tiongkok tidak menggunakan kata 红灯 [hóng dēng] sebagai penyebutan untuk rambu lalu lintas. Dengan demikian, frasa lampu merah lebih tepat diterjemahkan menjadi 红绿灯 [hónglǜdēng]。

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, bisa dikatakan bahwa tantangan dalam menerjemahkan makna konotatif terdapat pada pencarian padanan maknanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Salam dan Ridwan (2021) yang berpendapat bahwa lazimnya sebuah kata memiliki satu makna denotatif. Apabila makna sebuah kata memuat nilai tambahan yang dihubungkan dengan rasa atau emosi, maknanya akan berubah menjadi konotatif.

#### *Kesalahan terjemahan makna sosiokultural*

Makna sosiokultural adalah makna yang memiliki hubungan dengan kebudayaan sosial masyarakat pengguna bahasa (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Berikut adalah contoh kesalahan makna sosiokultural yang dilakukan oleh mahasiswa.

- (1) Bsu: Kuberikan duit itu pada **nenek** yang sedang mengemis itu.

Bsa: \*我把钱给了乞讨的**祖母**。 [S/109,110,111,112,113,114,115,116]

[Wǒ bǎ qián gěile qǐtǎo de **zǔmǔ**]。

- (2) Bsu: “eh, **adik**, boleh-boleh”

Bsa: \*“啊, **小孩儿**! 可以了” [S/105]

[“A, **xiǎoháir**! kěyǐle”]

Menurut KBBI edisi V tahun 2016, kata **nenek** pada kalimat (1) memiliki arti 'kata sapaan kepada perempuan yang sudah tua'. Kata tersebut diterjemahkan oleh delapan mahasiswa menjadi 祖母 [zǔmǔ] yang berarti 'nenek dalam hubungan paternal'. Dalam bahasa Mandarin, sebutan untuk seorang wanita tua, baik yang memiliki ikatan keluarga atau tanpa ikatan keluarga seharusnya menggunakan kata 奶奶 [nǎinai]。Berikutnya, kata **adik** pada kalimat (2) memiliki arti 'kata sapaan kepada laki-laki atau perempuan yang lebih muda'. Mahasiswa menerjemahkan kata tersebut menjadi 小孩儿 [xiǎo hái'ér] yang berarti 'anak kecil'.

Dalam keseharian masyarakat Tiongkok, terlebih lagi dalam percakapan antara anak dan orang tua, umumnya digunakan kata 小弟 [xiǎodì] 'panggilan sayang untuk anak laki-laki', 小妹 [xiǎomèi] 'panggilan sayang untuk anak perempuan' atau 宝贝 [bǎobèi] yang berarti 'sayang'.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa kesalahan terjemahan makna sosiokultural di atas terjadi karena pemahaman mahasiswa yang rendah terhadap pengetahuan budaya masyarakat Tiongkok. Perlu diperhatikan bahwa penerjemahan bukan semata-mata perihal memadankan makna agar menghasilkan maksud yang berterima dalam Bsa, namun juga melibatkan kegiatan lintas budaya di dalamnya (Isnaeni dkk., 2018).

#### *Kesalahan terjemahan makna referensial*

Makna referensial atau yang biasa disebut makna kognitif atau makna deskriptif adalah makna yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata (Indrawati, 2013). Berikut ini disajikan contoh kesalahan terjemahan makna referensial pada teks Bsa versi mahasiswa.

(1) Bsu: Valentino Rossi

Bsa: \*Valentino Rossi [S/117,118,119,120,121,122,123]

(2) Bsu: ACCU

Bsa: \*ACCU [S/124,125,126,127,128,129,130,131]

Contoh (1) **Valentino Rossi** merupakan nama seorang mantan pembalap terkenal. Dari sebelas mahasiswa, tujuh di antaranya menerjemahkan frasa tersebut sesuai dengan Bsu. Hal tersebut dinilai terlalu melekat pada Bsu dan dapat menghasilkan terjemahan yang kurang berterima. Dalam bahasa Mandarin, Valentino Rossi memiliki padanan yang penyebutannya telah disepakati oleh masyarakat Tiongkok, yaitu 瓦伦蒂诺·罗西 [Wǎ lún dì nuò•luō xī]. Selanjutnya, contoh (2), yaitu **accu** merupakan kata serapan yang sepadan dengan kata akumulator atau aki. Kata tersebut diterjemahkan oleh delapan mahasiswa dengan menggunakan kata yang sama dengan Bsu. Terjemahan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pembaca Bsa tidak memahami arti kata accu. Kata accu memiliki padanan yang penyebutannya telah disepakati oleh masyarakat Tiongkok, yaitu 电瓶 [diànpíng].

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa penyebab kesalahan terjemahan makna referensial adalah ketidaktahuan mahasiswa tentang acuan tertentu di dalam teks terjemahan. Terkait hal tersebut, Fitriani (2018) menyatakan bahwasanya kesalahan terjemahan makna referensial terjadi ketika penerjemah melakukan kesalahan saat memadankan makna acuan (nama tempat, benda, peristiwa sejarah) yang sepadan dengan Bsu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyayyadah (2020) yang hasilnya mengungkapkan tentang kesalahan penerjemahan makna referensial dalam hasil terjemahan cerpen *Sebuah Paku*.

#### *Kesalahan terjemahan makna kontekstual*

Makna kontekstual atau situasional adalah makna yang muncul dari situasi atau konteks yang berhubungan dengan ungkapan (Suryawinata, 1989). Kesalahan terjemahan makna kontekstual yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut.

(1) Bsu: Hari ini ayah **tidak pergi** bekerja.

Bsa: \*今天爸爸**没来**上班。 [S/154,157]

[*Jīntiān bàba méilái shàngbān*]

(2) Bsu: “wah pintarnya, namun **sayangnya** bukan itu sayang”.

Bsa: \*“哇, 这很聪明, 但亲爱的, 很**遗憾**的是, 不是那个” [S/165,166]

[*Wa, zhè hěn cōngmíng, dàn qīn'ài de, hěn yíhàn de shì, bùshì nàge*]

Dalam bahasa Mandarin, penggunaan kata negasi **tidak** terbagi menjadi dua, yaitu 不 [*bù*] dan 没 [*méi*]. 蔡 *Chá* (dalam Laurosana, 2013) menjelaskan perbedaan keduanya, 不 [*bù*] dapat digunakan untuk menyatakan kejadian yang sudah terjadi, sekarang, dan waktu yang akan datang, sedangkan 没 [*méi*] digunakan untuk waktu lampau atau sekarang (untuk menyatakan kegiatan yang akan berlangsung). Kata 没 [*méi*] atau 没有 [*méiyǒu*] yang bersanding dengan kata kerja akan menghasilkan makna belum. Apabila 没有 [*méiyǒu*] diletakkan sebelum kata benda, maknanya akan berubah menjadi tidak. Contoh penggunaan kata tersebut dapat dilihat pada kalimat (1) yang berarti hari ini ayah belum datang bekerja. Dengan demikian, penggunaan negasi yang tepat sesuai dengan konteks Bsu seharusnya adalah 不去 [*bùqù*]. Selanjutnya, kata **sayangnya** pada kalimat (2) memiliki arti 'menyayangkan sesuatu'. Kata tersebut diterjemahkan oleh mahasiswa menjadi 遗憾 [*yíhàn*] yang berarti 'menyesal'. Dengan demikian, padanan yang tepat untuk kata **sayangnya** sesuai dengan konteks seharusnya adalah 不幸 [*bùxìng*].

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat ditarik simpulan sementara bahwa kesalahan terjemahan kontekstual yang dilakukan oleh mahasiswa terjadi pada konteks fisik dan psikologi. Konteks fisik adalah konteks yang berhubungan dengan tempat komunikasi, objek yang ada, dan aktifitas yang terjadi, sedangkan konteks psikologis berkaitan dengan perasaan yang dituturkan oleh penutur dalam komunikasi (Saifudin, 2018). Rosyidah (2010) mengemukakan bahwa tingkat penguasaan Bsu dan Bsa berperan sangat besar dalam keberhasilan penerjemahan dan konteks menjadi topik penting yang harus diperhatikan.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyayyadah (2020) dan Wijayanti (2020). Dalam proses penerjemahan, pengalihan pesan dari Bsu ke Bsa harus mempertimbangkan padanan makna dan ragam teksnya. Oleh karena itu, penerjemah diharapkan menguasai dan memahami struktur Bsu dan Bsa, perbedaan gramatikal, leksikal, dan makna (Wijayanti, 2020). Pendapat tersebut juga didukung oleh Saifudin (2018) yang mengungkapkan bahwa penerjemah selain membutuhkan pengetahuan tata bahasa yang cukup dalam mengkaji makna pada sebuah kalimat, ia juga memerlukan pemahaman tentang konteks non-linguistik. Dengan demikian, penerjemahan bukan sekadar memadankan makna agar menghasilkan maksud yang berterima dalam Bsa, namun juga melibatkan kegiatan lintas budaya di dalamnya (Isnaeni dkk., 2018).

### 3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Penerjemahan Makna

Hasil analisis data hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh mahasiswa dalam

menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi (Ahmadi & Supriyono, dalam Sari, 2019). Faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa adalah: (1) keterbatasan penguasaan kosakata Bsa; (2) tingkat pemahaman yang kurang, terlebih lagi pemahaman terhadap unsur budaya yang terdapat dalam isi cerpen; dan (3) ketertarikan mahasiswa terhadap isi cerpen.

Selain itu, terdapat faktor eksternal yang terbagi menjadi faktor sosial dan non sosial (Sari, 2019). Faktor sosial berasal dari kehadiran orang lain maupun penyebab dari kehadiran tersebut yang dapat mempengaruhi situasi di sekitar, sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang bukan disebabkan dari kehadiran manusia. Berdasarkan hasil wawancara, faktor eksternal yang paling mempengaruhi mahasiswa adalah manajemen waktu. Faktor tersebut berkaitan dengan penguasaan kosakata dan pemahaman mahasiswa yang berdampak pada manajemen waktu. Paparan di atas sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyanata (2021) tentang analisis kesalahan penempatan adverbial waktu dan tempat dalam kalimat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah faktor yang paling mempengaruhi kesalahan berbahasa mahasiswa, hingga berimbas pada hasil penerjemahan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasannya yang telah dikemukakan, sesuai dengan tujuan penelitian, dapat ditarik dua simpulan. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kesalahan terjemahan makna yang dilakukan oleh sebelas mahasiswa PSPBM UM 2019 dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* ke dalam bahasa Mandarin meliputi kesalahan terjemahan makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna sosiokultural, makna referensial, dan makna kontekstual. Kesalahan terjemahan makna gramatikal mencakup kesalahan pada level kata dan kesalahan pada level kalimat. Kesalahan pada level kata terjadi karena proses afiksasi dan komposisi. Kesalahan terjemahan makna denotatif ditemukan pada jenis kata sifat, kata kerja, dan kata benda, semuanya berkaitan dengan tingkat penguasaan kosakata. Kesalahan terjemahan makna konotatif terjadi pada level kata dan frasa, disebabkan oleh pencarian padanan makna yang tidak sesuai dengan konteks kiasan pada teks Bsu. Kesalahan terjemahan makna sosiokultural meliputi kesalahan penyebutan kata ganti orang. Kesalahan terjemahan makna referensial terletak pada ketidaktahuan mahasiswa tentang acuan nama Valentino Rossi dan kata ACCU. Kesalahan terjemahan makna kontekstual meliputi konteks fisik dan psikologi. Kedua, faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa PSPBM UM 2019 dalam menerjemahkan cerpen *Pertanyaan Misterius Ayah* adalah (1) keterbatasan penguasaan kosakata Bsu, (2) tingkat pemahaman yang kurang, terlebih lagi pemahaman terhadap unsur budaya yang terdapat dalam isi cerpen, dan (3) ketertarikan mahasiswa terhadap isi cerpen. Faktor eksternal yang paling mempengaruhi mahasiswa adalah manajemen waktu. Faktor tersebut berkaitan dengan penguasaan kosakata dan pemahaman mahasiswa yang berdampak pada manajemen waktu.

#### Daftar Rujukan

Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan berbahasa Arab dengan pendekatan komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. doi: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>

- Darma, Y. A. (2007). Metode pembelajaran penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(67), 678–695. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i67.391>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Erlinda, R. (2008). Analisis kesalahan morfologis dan sintaksis dalam karya terjemahan. *Studia Akademika: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, VI(1), 3–21. Retrieved from [http://www.fpik.bunghatta.ac.id/files/downloads/Publikasi%20Dosen/Rita%20Erlinda/1.\\_artikel-rita\\_erlinda\\_vol\\_vi\\_no\\_1\\_juni\\_2008.pdf](http://www.fpik.bunghatta.ac.id/files/downloads/Publikasi%20Dosen/Rita%20Erlinda/1._artikel-rita_erlinda_vol_vi_no_1_juni_2008.pdf).
- Fitriani, N. (2018). Kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung dalam novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(2), 1–11. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/337609233.pdf>
- Hakim, A. (2014). Bahasa dan budaya. *Turats*, 6(1). Retrieved from <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/turats/article/view/211>
- Husin, & Hatmiati. (2018). Budaya dalam penerjemahan bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 39. doi: <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>
- Indrawati, S. W. (2013). Analisis makna. *Proceedings of Seminar Pendidikan Nasional at Universitas PGRI Palembang*, 163–176. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=593933&val=6293&title=ANALISIS%20MAKNA>
- Isnaeni, N., Rasyid, Y., & Emzir. (2018). Penerjemahan istilah budaya bahasa Mandarin dalam novel 边旅行边恋爱 (Biān Lǚxíng Biān Liàn'ài). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 35–60. doi: <https://doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.35-60>
- Juriana. (2018). Pentingnya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi dakwah pada era global. *MAWA'IZH: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 241–258. doi: <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.773>
- Khosiyono, B. H. C., & No, J. C. (2018). Kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia dalam perspektif masyarakat global. *JPPFA*, 6(1), 13. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.20612>
- Laurosana, L. (2013). Kesalahan penggunaan kata Keterangan Negasi “不” dan “没” dalam kalimat bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2013 prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/14656>
- Pateda, M. (2011). *Linguistik: Sebuah pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyayyadah, W. E. (2020). *Kesalahan penerjemahan makna dalam hasil terjemahan cerpen Sebuah Paku oleh mahasiswa prodi Mandarin angkatan 2016* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 19. doi: <http://hdl.handle.net/11617/2220>
- Noermanzah. (2020). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Rachman, S. A., Rival, & Haerul. (2019). Analisis kesalahan-kesalahan gramatikal dalam tulisan bahasa Inggris mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar FIP UNM. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 249. doi: <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10227>
- Rosyidah. (2010). Penerjemahan bahasa Jerman—bahasa Indonesia dan permasalahannya. *Proceedings of International Seminar On Translation 2010*, 72–80.
- Rosyidi, A. W. (2011). Peran makna dalam penerjemahan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.559>

- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2). Retrieved from <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/index>
- Salam, W. A., & Ridwan, A. (2021). Makna denotatif dan konotatif pada iklan BMW berbahasa Jerman. *E-Journal Identitaet*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41277/35595>
- Sari, I. (2019). Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jumant*, 11(1), 81–98. Retrieved from <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/506>
- Suciati, E. (2010). Penerjemah dan penelitian terjemahan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Kesusastraan*, 1(2). <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/77>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryawinata, Z. (1989). *Terjemahan: Pengantar teori dan praktek*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyanata, C. V. (2021). Analisis kesalahan penempatan adverbial waktu dan tempat dalam kalimat oleh mahasiswa angkatan 2016 program studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra Surabaya. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 9(2). Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2200014>
- Wijayanti, G. (2020). Non-equivalence translation at word level from Mandarin to Indonesian High School/ MA Mandarin textbook. *Bambuti*, 2(1), 23–35. doi: <https://doi.org/10.53744/bambuti.v2i1.9>